

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Salah satu teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori sinyal. Pada tahun 1973 teori sinyal pertama kali dicetuskan oleh Spence. Teori sinyal merupakan teori yang digunakan untuk mengetahui perilaku manajer dalam memberikan informasi kepada investor, karena hal itu akan berakibat kepada keputusan seorang investor dalam menilai keadaan suatu perusahaan (Suganda, 2018). Teori sinyal adalah teori yang menjelaskan hubungan antara dua pihak, dimana pihak yang satu adalah manajer yang berperan sebagai pihak pemberi informasi dalam bentuk laporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan seperti investor. Investor ini dapat dikatakan sebagai pihak kedua yang memiliki peran sebagai pihak penerima sinyal. (Septika dkk, 2021). Selain itu, sinyal disini juga dapat berupa dalam bentuk yang lain, seperti promosi atau informasi lainnya yang mampu menggambarkan prospek suatu perusahaan lebih unggul dan mampu memberi keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lainnya (Pamungkas & Rahayu, 2019).

Menurut Bringham dan Houston (2010), teori sinyal menjelaskan tindakan manajer dalam memberikan informasi untuk investor terkait gambaran manajer terhadap prospek perusahaan di masa yang akan datang. Keterkaitan antara teori sinyal dan kebijakan dividen adalah apabila suatu perusahaan membagikan dividen dengan lancar dan dividen yang dibagikan tersebut cenderung tinggi, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang

memiliki kualitas baik. Dividen yang tinggi pada perusahaan diharapkan mampu memberi sinyal kepada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki pertumbuhan laba yang baik. Sinyal tersebut sekaligus dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi. Artinya apabila dividen yang dibagikan tinggi, hal itu akan memberikan sinyal yang positif kepada investor karena dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki pendapatan yang baik dan mampu memberi keuntungan di masa depan (S D Pamungkas & Rahayu, 2019).

## **2. Resource-Based Theory (RBT)**

*Resource-Based Theory* (RBT) merupakan teori yang menjelaskan tentang sumber daya yang ada di perusahaan dan cara perusahaan mengelola serta menggunakan sumber daya yang dimilikinya secara baik dan benar (Bontis dkk, 2000). RBT menjelaskan bahwa penciptaan keunggulan bersaing yang berkelanjutan berhubungan erat dengan suatu kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya yang unggul secara efektif (Barney, 1991). RBT digunakan sebagai kerangka utama yang berfungsi sebagai acuan dalam memperkirakan dan melihat keunggulan kompetitif yang dimiliki perusahaan (Barney dkk, 2011). Teori ini berasumsi bahwa perusahaan dengan *intellectual capital* yang unggul dan kompetitif dapat memenangkan persaingan dengan cara menciptakan nilai dan mencapai kinerja bisnis yang optimal (Barney & Clark, 2007). Sebuah perusahaan memerlukan setidaknya dua hal penting untuk mampu bersaing dengan yang lain. Pertama adalah keunggulan dalam hal sumber daya yang dimiliki baik itu aset berwujud ataupun tidak berwujud. Kedua adalah

perusahaan harus memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya miliknya dengan efektif dan efisien (Sultan dan Supri 2021).

### 3. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan sebuah keputusan untuk membagi laba yang dimiliki perusahaan kepada para pemilik saham dalam bentuk dividen atau menahannya sebagai laba ditahan untuk digunakan sebagai sumber pembiayaan investasi di masa depan (Rahmatullah dkk, 2020). Besarnya dividen yang dibagikan kepada para pemilik saham sesuai dengan kebijakan dividen dari setiap perusahaan dengan berdasar pada keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Saat perusahaan mengungkapkan semakin besar laba ditahan, maka akan semakin sedikit dividen yang akan didistribusikan untuk para pemilik saham (Amanah, 2020).

Kebijakan dividen adalah sebuah sinyal yang diberikan oleh pihak manajemen kepada pemegang saham terkait kondisi perusahaan (Hardi dan Rina, 2018). Kebijakan dividen yang stabil akan mampu memberikan kesan terhadap investor bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang menjamin untuk masa depan, jika keuntungan perusahaan berkurang dan perusahaan tersebut tidak mengurangi dividen yang dibagikan, maka tingkat kepercayaan pasar akan lebih besar disbanding dengan jika dividennya diturunkan (Sulindawati dkk, 2017).

*Dividend Payout Ratio* merupakan pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung variabel kebijakan dividen. *Dividend Payout Ratio* merupakan rasio perbandingan antara total dividen yang dibayarkan terhadap laba bersih yang diperoleh yang biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase.

Pengukuran ini menentukan antara jumlah laba yang akan ditahan sebagai sumber pendanaan perusahaan. Pengukuran ini menunjukkan presentase laba yang didapat perusahaan yang dibagikan berupa dividen kas kepada para pemegang saham, sehingga dapat disimpulkan apabila perusahaan memiliki jumlah laba yang tinggi maka menandakan bahwa perusahaan mampu dalam membagikan dividen kepada para pemegang saham atau investor perusahaan (Apriliyona & Asyik, 2020).

#### 4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah bentuk kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya sehingga menghasilkan pendapatan bagi perusahaan yang berkaitan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Krisardiyansah & Amanah, 2020). Menurut Pamungkas (2017) profitabilitas dinilai penting bagi perusahaan karena profitabilitas menjadi salah satu dasar dalam penilaian apakah kondisi dari suatu perusahaan berjalan dengan baik atau sebaliknya. Profitabilitas dengan tingkat tinggi mencerminkan perusahaan berjalan dengan baik dalam memperoleh laba (M. G. Dewi dkk, 2021) Jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, maka laba bersih yang diperoleh perusahaan akan banyak didistribusikan kepada investor dalam bentuk dividen (Puspitaningtyas dkk, 2019). Untuk itu analisis profitabilitas menjadi bagian yang penting bagi investor untuk memprediksi dividen yang akan diterima (S D Pamungkas & Rahayu, 2019).

Manajer akan berusaha untuk mendapatkan laba yang tinggi agar dapat menaikkan kemampuan dalam membayar dividen, sehingga dapat menarik kepercayaan investor. *Return On Asset* merupakan indikator pengukuran profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini. *Return On Asset* adalah rasio

yang menggambarkan besarnya kontribusi aset untuk menciptakan laba bersih (Fadrila dkk, 2021). Jika tingkat *ROA* yang dimiliki perusahaan tinggi, hal itu menandakan semakin naik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, sehingga kemungkinan pembagian dividen akan tinggi (Septirini dkk, 2021).

## 5. Likuiditas

Likuiditas adalah bentuk kesanggupan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya pada saat jatuh tempo (Parmitasari & Hasrianto, 2017). Kemampuan tersebut dapat diwujudkan jika total aset lancar lebih besar dibandingkan hutang lancar. Likuiditas pada perusahaan menjadi faktor penting dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk menganalisis seberapa banyak dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham (Krisardiyansah & Amanah, 2020). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi maka akan menandakan bahwa perusahaan dapat membagikan dividen, hal ini terjadi karena perusahaan mampu menjalankan operasionalnya dengan baik sehingga dapat membayarkan kewajiban jangka pendeknya (Jayanti dkk, 2019). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas rendah akan menghilangkan kepercayaan terutama bagi para kreditur atau investor, sehingga perusahaan harus memiliki tingkat likuiditas dengan baik (Parmitasari & Hasrianto, 2017). Pada penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah menggunakan *Current Ratio*. Menurut Apriliyona & Asyik (2020), *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan dalam menghitung kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya baik itu jangka pendek maupun yang akan jatuh tempo menggunakan aset lancar yang dimiliki. *Current Ratio* dihitung melalui cara

pembagian antara aktiva lancar dan utang lancar (Septirini dkk, 2021). *Current ratio* yang tinggi akan menambah keyakinan investor terhadap perusahaan dalam membagikan dividennya. Sehingga perusahaan yang membayarkan hutang jangka pendeknya dalam jumlah yang besar, maka perusahaan tersebut akan lebih sanggup dalam membayar dividen (Krisardiyansah & Amanah, 2020).

## 6. Solvabilitas

Solvabilitas adalah rasio yang berguna untuk untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat membiayai operasional perusahaan, dalam arti membandingkan jumlah hutang yang harus ditanggung perusahaan dengan asetnya (Kasmir, 2017). Solvabilitas merupakan faktor penting yang dapat memberikan informasi terkait kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya menggunakan hutang (Krisardiyansah & Amanah, 2020). Hutang yang digunakan sebagai sumber pembiayaan akan mengakibatkan perusahaan wajib menanggung beban tetap seperti bunga dan cicilan hutang, sehingga perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi, maka akan kesulitan untuk mendapatkan keuntungan besar (Apriliyona & Asyik, 2020). *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung solvabilitas. *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio untuk menghitung seberapa besar perusahaan dalam mengandalkan kreditur untuk mendanai aset perusahaan (Safitri & Wulanditya, 2017). Semakin banyak hutang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan menurunnya kemampuan perusahaan dalam membagikan dividennya kepada investor, karena perusahaan membutuhkan dana untuk melunasi hutang pokoknya beserta pinjamannya sehingga berdampak pada penurunan pembagian dividen oleh perusahaan (Hwee dkk, 2019).

## 7. *Intellectual Capital*

*Intellectual capital* adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk menciptakan nilai serta keistimewaan perusahaan (Pratama, 2016). *Intellectual capital* berkaitan dengan sumber daya milik perusahaan seperti sumber daya intelektual, baik sumber daya manusia, modal organisasi, ataupun pelanggan yang berkaitan penting dengan perusahaan untuk dapat menciptakan nilai dan keunggulan bagi perusahaan untuk bersaing (Hermawan dkk, 2020). Menurut Ulum (2009) menyatakan bahwa model untuk mengukur *intellectual capital* dengan menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) yang mempunyai tiga komponen utama, yaitu *Capital Employed Efficiency* (CEE), *Human Capital Efficiency* (HCE), dan *Structural Capital Efficiency* (SCE).

*Human Capital Efficiency* merupakan sebuah pengetahuan, kemampuan, serta pengalaman seorang karyawan dan manajer ditambah dengan kegiatan dinamis dari organisasi untuk mempunyai nilai kompetitif (Ulum, 2009). *Human Capital Efficiency* dalam sebuah perusahaan merupakan jumlah dari kompetensi, pengetahuan, keahlian, inovasi, keterampilan, sikap. Komitmen. Kebijakan, dan pengalaman yang dimiliki oleh karyawan dalam perusahaan. Hal itu mewakili pengetahuan modal individu dalam sebuah organisasi untuk mencapai target tertentu (Seleim dkk 2007; Cabello-Medina dkk, 2011; Campbel dkk, 2012). *Human capital* dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai kompetitif serta solusi terbaik bagi perusahaan berdasarkan pengetahuan karyawan dan manajer dari perusahaan tersebut (Cahyani dkk, 2015).

*Structural Capita Efficiency* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dan struktur bisnis yang berlaku dalam mendukung upaya karyawan guna mencapai kinerja intelektual yang maksimal serta kinerja bisnis secara menyeluruh (Pulic, 2004). *Structural Capital Efficiency* tertanam dalam organisasi dan dapat digambarkan sebagai aset strategis yang berharga, seperti kemampuan organisasi, organisasi budaya, rutinitas, sistem informasi, hak cipta, dan merek dagang yang dapat mendukung usaha bagi karyawannya untuk menciptakan kinerja intelektual yang optimal (Aramburu dan Saenz, 2011; Zangouinezhad dan Moshabaki, 2009).

*Capital Employed Efficiency* merupakan keseluruhan sumber daya yang dimiliki oleh beberapa pihak dari luar perusahaan, biasanya berbentuk ekuitas para pemegang saham (Fariana, 2014). Ulum (2009) mengungkapkan bahwa *capital employed efficiency* merupakan hubungan antara perusahaan dengan klien. Hal itu berkaitan dengan investor yaitu dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki akan menaikkan kualitas dan kinerja karyawan jika digunakan dengan efektif dan efisien (Gunawan & Susilowati, 2020).

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan *intellectual capital* yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti dan Identitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	Monika & Sudjarni. <i>E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana</i> . Vol. 7, No. 2. 2017	Variabel Independen : Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage  Variabel Dependen : Kebijakan dividen	1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. 2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. 3. Leverage berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.
2.	Hasana dkk. <i>Jurnal Ilmiah Riset Manajemen</i> , Vol. 7, No. 12. 2018	Variabel Independen : <i>Free Cash Flow</i> , Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Variabel Dependen : Kebijakan Deviden	4. <i>Free Cash Flow</i> berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. 5. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. 6. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. 7. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.
3.	Ginting. <i>Jwem Stie Mikroskil</i> . Vol. 8, No. 2. 2018	Variabel Independen : Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage Variabel Dependen : Kebijakan Dividen	1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen 2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

**Lanjutan Tabel 2.1**

			3. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen
4.	Bawamenewi & Afriyeni. <i>Jurnal Pundi</i> . Vol. 3, No. 1. 2019	Variabel Independen Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Variabel Dependen Kebijakan dividen	1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. 2. Leverage berpengaruh negatif terhadap kebijakkan dividen. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
5.	Hwee dkk. <i>Jurnal PLANS : Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis</i> . Vol. 14, No. 1. 2019	Variabel Independen : Solvabilitas, Profitabilitas, Likuiditas, Laba Per Saham Variabel Dependen ; Kebijakan Dividen	1. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. 2. Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. 3. Laba Per Saham berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
6.	Pangestuti. <i>Jurnal Mitra Manajemen</i> . Vol. 3, No. 11. 2019	Variabel Independen : Profitabilitas, Likuiditas, dan Levergae Variabel Dependen : Kebijakan dividen	1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. 2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakam dividen.

**Lanjutan Tabel 2.1**

			3. Leverage tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen
7.	Pamungkas & Rahayu. <i>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi</i> . Vol. 8, No. 11. 2019	Variabel Independen : Kebijakan Hutang, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial  Variabel Dependen : Kebijakan Dividen	1. Kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. 2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. 3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
8.	Nugraheni & Mertha. <i>E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana</i> . Vol 26, No. 1. 2019	Variabel Independen : Likuiditas, dan Kepemilikan Manajerial  Variabel Dependen : Kebijakan Dividen	1. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.
9.	Tjiang, dkk. <i>Jurnal Sistem Informasi, Manajemen dan Akuntansi</i> . Vol. 16, No. 1. 2019	Variabel Independen : Manajemen Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas  Variabel Dependen ; Kebijakan Dividen	1. Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. 2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. 3. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

**Lanjutan Tabel 2.1**

10.	Krisardiyansah & Amanah. <i>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi</i> . Vol. 9, No. 7. 2020	<p>Variabel Independen ; <i>Free Cash Flow</i>, Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage</p> <p>Variabel Dependen : Kebijakan Dividen</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Free cash flow</i> tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.</li> <li>2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.</li> <li>3. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.</li> <li>4. Leverage tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.</li> </ol>
11.	Apriliyona & Asyik. <i>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi</i> . Vol 9, No. 1. 2020	<p>Variabel Independen : Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas</p> <p>Variabel Dependen : Kebijakan dividen</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.</li> <li>2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.</li> <li>3. Leverage berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.</li> <li>4. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.</li> </ol>
12.	Putri & Susetyo. <i>Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (JIMMBA)</i> . Vol. 2, No. 4. 2020	<p>Variabel Independen : Kesempatan Investasi, Leverage, dan Likuiditas</p> <p>Variabel Dependen : Kebijakan Dividen</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesempatan investasi tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.</li> <li>2. Leverage berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.</li> </ol>

**Lanjutan Tabel 2.1**

13.	Dewi & Husain. <i>Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi</i> , 11(2), 142-159. 2020	<p>Variabel Independen : <i>Intellectual Capital</i>, dan Kualitas Audit</p> <p>Variabel Dependen : Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel Moderasi: Kebijakan Dividen</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Intellectual capital</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</li> <li>2. Kualitas audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</li> <li>3. <i>Intellectual capital</i> tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.</li> </ol>
14.	Sudiartana & Yudiantara. <i>JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha</i> . Vol. 11, No. 2. 2020	<p>Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage</p> <p>Variabel Dependen : Kebijakan Dividen</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.</li> <li>2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.</li> <li>3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.</li> <li>4. Leverage tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.</li> </ol>
15.	Azizah, dkk. <i>Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi</i> . Vol. 20, No. 3. 2020	<p>Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan <i>Sales Growth</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen</li> <li>2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.</li> </ol>

**Lanjutan Tabel 2.1**

			<p>3. Leverage berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.</p> <p>4. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.</p>
16.	Pattiruhu, & Paais. <i>The Journal of Asian Finance, Economics, and Business</i> , Vol. 7 No. 10, 35-42. 2020	<p>Variabel Independen : <i>Liquidity, Profitability, Leverage, and Firm Size</i></p> <p>Variabel Dependen : <i>Dividen Policy</i></p>	<p>2. <i>Liquidity has effect positive on dividend policy.</i></p> <p>3. <i>Profitability has effect positive on dividend policy.</i></p> <p>4. <i>Leverage has effect positive on dividend policy.</i></p> <p>5. <i>Firms size has effect positive on dividend policy.</i></p>
17.	Kadim dkk. <i>Accounting</i> , Vol. 6, No. 5, 859-870. 2020	<p>Variabel Independen : <i>Liquidity, Solvency, Profitability, Intellectual Capital, and Firm's Value</i></p> <p>Variabel Dependen : <i>Dividend Policy</i></p> <p>Variabel Moderasi : <i>Firm's Value</i></p>	<p>1. <i>Liquidity has effect positive on dividend policy.</i></p> <p>2. <i>Solvency has effect positive on dividend policy.</i></p> <p>3. <i>Profitability has effect positive on dividend policy.</i></p> <p>4. <i>Intellectual capital has not effect on dividend policy.</i></p> <p>5. <i>Firm's Value has effect positive on dividend policy.</i></p>
18.	Battisti & Nirino. <i>Journal of Intellectual Capital</i> . Vol, 23, No.1. 2022	<p>Variabel Independen : <i>Intellectual Capital, Female CEO, CEO Age, and CEO Education</i></p> <p>Variabel Dependen : <i>Dividend Policy</i></p>	<p>1. <i>Intellectual capital has effect positive on dividend policy.</i></p> <p>2. <i>Female CEO has effect positive on dividend policy.</i></p>

**Lanjutan Tabel 2.1**

			<p>3. <i>CEO age has effect positive on dividend policy.</i></p> <p>4. <i>CEO education has effect positive on dividend policy.</i></p>
19.	<p>Dewi &amp; Husain.</p> <p><i>Ultimaccounting : Jurnal Ilmu Akuntansi.</i> Vol 11, No. 2. 2019</p>	<p>Variabel Independen : <i>Intellectual Capital</i>, dan Kualitas Audit</p> <p>Variabel Dependen : Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel Moderasi: Kebijakan dividen</p>	<p>1. <i>Intellectual capital</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>2. Kualitas audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</p> <p>3. <i>Intellectual capital</i> tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.</p> <p>Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.</p>
20.	<p>Ratnasari &amp; Purnawati. <i>E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana.</i> Vol. 8, No. 10. 2019</p>	<p>Variabel Independen : Profitabilitas, Likuiditas, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan, dan Leverage</p> <p>Variabel Dependen : Kebijakan Dividen</p>	<p>1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.</p> <p>2. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.</p> <p>3. Tingkat pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.</p> <p>4. Leverage tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.</p>

### C. Kerangka Pemikiran

Kebijakan dividen merupakan satu diantara komponen utama sebelum pengambilan keputusan investasi pada suatu perusahaan (Nilayanti & Suaryana, 2019). Walaupun bukan salah satu faktor penentu dalam berinvestasi, kebijakan dividen tetap menjadi komponen yang penting dalam upaya perusahaan untuk mendapatkan investor, karena terdapat beberapa kasus perusahaan yang selalu memprioritaskan dalam membagikan dividen pada setiap periodenya (Hariyati & Dwijaya, 2020). Untuk itu kebijakan dividen juga berfungsi sebagai penilaian tentang kondisi perusahaan baik atau buruk, karena perusahaan yang lemah akan kesulitan dalam membagikan dividen, sehingga perusahaan yang sehat dapat dinilai akan mampu dalam membagikan dividennya (Wiendharta & Andayani, 2020). Kebijakan dividen yang baik dapat mempengaruhi citra atas kinerja perusahaan terhadap investor (Hariyati & Dwijaya, 2020). Perusahaan yang membagikan dividen dapat memberdayakan perusahaan dapat menjadi tambahan modal di pasar modal, hal ini menunjukkan pentingnya kebijakan dividen untuk perusahaan dan pemegang saham (Wiendharta & Andayani, 2020).

Konsep teori sinyal (*Theory Signalling*) dengan kebijakan dividen menjelaskan bahwa perusahaan dapat dikatakan berkualitas apabila perusahaan tersebut lancar dalam membagikan dividen. Tinggi dividen ini diharapkan mampu menjadi sinyal bagi investor guna menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik dimasa mendatang. Sinyal tersebut sekaligus dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan bagi investor dalam menanamkan modalnya. Artinya apabila perusahaan membayar dividen yang

tinggi, maka hal itu menjadi kabar baik atau dapat dikatakan juga sebagai sinyal positif bagi investor karena dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pendapatan yang cukup baik dimasa depan (Pamungkas & Rahayu, 2019).

Konsep *Resource-Based Theory* (RBT) merupakan teori yang menjelaskan tentang sumber daya perusahaan dan cara perusahaan dalam mengelola serta mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya secara baik (Bontis dkk, 2000). RBT menjelaskan bahwa penciptaan keunggulan bersaing yang berkelanjutan berhubungan erat dengan suatu kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya yang unggul secara efektif (Barney, 1991)

Faktor pertama dalam penelitian ini yang memengaruhi kebijakan dividen adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset perusahaan sehingga menghasilkan laba perusahaan yang nantinya dapat menjadi pengukuran jumlah laba perusahaan dengan membandingkan jumlah laba dengan jumlah aset perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui besarnya peluang perusahaan dalam mengelola asetnya sehingga menghasilkan keuntungan (Novianto, 2017). Keuntungan perusahaan tersebut dapat menjadi dasar pembagian dividen (Amalia & Hermanto, 2018). Berdasarkan *signalling theory*, laba yang tinggi merupakan sinyal yang baik sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan dan apabila semakin tinggi tingkat keuntungan atau laba perusahaan yang diperoleh maka dividen yang akan dibagikan kepada para investor juga akan tinggi, dan juga sebaliknya jika jumlah keuntungan atau laba yang diperoleh semakin rendah menandakan perusahaan akan membagikan dividennya dengan rendah (Azizah dkk, 2020).

Faktor kedua dalam penelitian ini yang memengaruhi kebijakan dividen adalah likuiditas. Likuiditas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Parmitasari & Hasrianto, 2017). Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi hutang jangka pendeknya dalam satu periode, sehingga posisi keuangan yang ada dalam perusahaan mempunyai kondisi yang baik (Krisardiyansah & Amanah, 2020). Berdasarkan *signalling theory* perusahaan yang mempunyai likuiditas tinggi menandakan perusahaan dapat memberikan sinyal positif bahwa perusahaan tersebut mampu membayar hutang dalam satu periode tersebut. Sehingga semakin tinggi likuiditas perusahaan seharusnya perusahaan dapat membayarkan dividen (Azizah dkk, 2020).

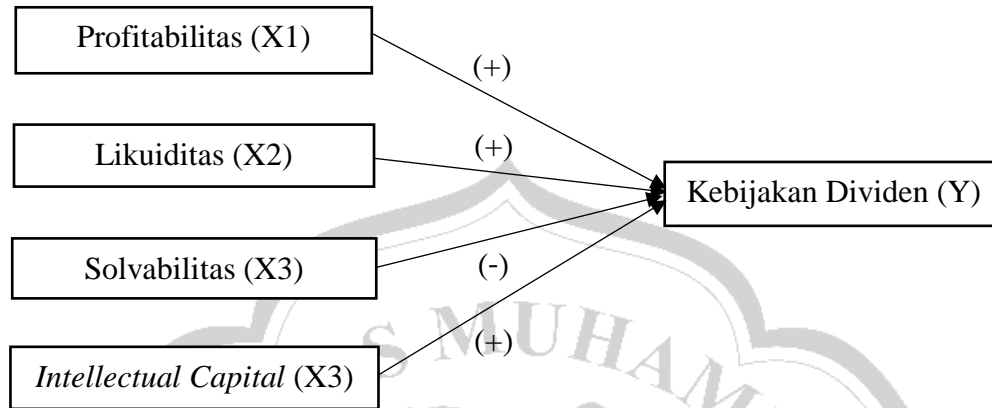
Faktor ketiga dalam penelitian ini yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah solvabilitas. Solvabilitas merupakan kemampuan yang menandakan perusahaan dapat membiayai operasionalnya dengan menggunakan pendanaan hutang atau jumlah hutang dalam struktur modal untuk membiayai operasional perusahaan (Pangestuti, 2020). Untuk menjaga struktur modal perusahaan, pihak manajemen perusahaan dapat menggunakan pinjaman dari pihak luar yang bertujuan untuk meningkatkan operasional perusahaan (Krisardiyansah & Amanah, 2020). Berdasarkan *signalling theory* perusahaan yang memiliki pendanaan dari utang tinggi tersebut dipengaruhi oleh kondisi sektor bisnis yang memang berisiko. Sehingga dapat menjadi sinyal negatif dan risiko bagi investor

bahwa semakin lama suatu bisnis dijalankan berdiri maka perusahaan akan lebih nyaman mendapatkan pembiayaan yang berasal dari hutang (Sukamulja, 2019).

Faktor selanjutnya dalam penelitian ini yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah *intellectual capital*. *Intellectual capital* sekarang tengah disebut sebagai faktor pemicu keberhasilan perusahaan, karena *intellectual capital* akan menjadi tolak ukur dalam strategi perusahaan untuk mencapai tujuannya yaitu mendapatkan keuntungan atau laba perusahaan (Putri & Pratama, 2020). Berdasarkan *Resource based theory* (RBT) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki *intellectual capital* unggul dan kompetitif akan memenangkan persaingan dengan cara menciptakan nilai dan mencapai kinerja bisnis yang optimal (Barney & Clark, 2007). Hal ini membuktikan bahwa semakin *intellectual capital* yang dimanfaatkan secara maksimal akan menambah nilai perusahaan sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan yang lebih tinggi (Rosiana & Mahardhika, 2021). Perusahaan yang berhasil menerapkan *intellectual capital* dapat menghasilkan laba yang optimal, sehingga perusahaan dinilai akan mampu membagikan dividen (Battisti dkk, 2022).

Dalam penelitian ini memberikan gambaran mengenai hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel independen pada penelitian ini menguji profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan *intellectual capital* dengan variabel dependen yaitu kebijakan dividen. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dilihat kerangka pikiran pada gambar berikut :

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**



#### **D. Pengembangan Hipotesis**

##### **1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba dengan memanfaatkan aset perusahaan yang optimal sehingga dapat berpengaruh pada perusahaan untuk membagikan dividen (Ginting, 2018). Perusahaan akan menerbitkan laporan keuangan pada setiap akhir periode. Berdasarkan *signalling theory*, laba yang tinggi merupakan sinyal positif bagi investor sehingga dapat menariknya untuk melakukan investasi pada perusahaannya dan apabila perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka menandakan bahwa perusahaan akan membagikan dividen menjadi tinggi, dan juga sebaliknya jika perusahaan memperoleh keuntungan yang rendah akan menandakan bahwa perusahaan akan membagikan dividennya rendah (Azizah dkk, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Krisardiyansah & Amanah (2020); Sudiartana & Yudiantara, (2020); dan

Apriliyona & Asyik (2020) yang memperlihatkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sehingga hipotesis pertama dari penelitian ini :

H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen

## 2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membiayai operasionalnya dan memenuhi utang jangka pendeknya (Bawamenewi & Afriyeni, 2019). Perusahaan dalam membiayai operasionalnya memerlukan modal tambahan atau dapat menggunakan utang dari pihak lain, bersama dengan kemampuan perusahaan tersebut dalam melunasi hutangnya (Krisardiyansah & Amanah, 2020). Berdasarkan *signalling theory* menjelaskan akan tingkat likuiditas yang tinggi dapat memberikan sinyal positif bahwa perusahaan tersebut dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya dalam satu periode. Sehingga perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi seharusnya perusahaan dapat membayarkan dividen (Azizah , 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Monika & Sudjarni (2017); Hwee dkk (2019); dan Krisardiyansah & Amanah (2020) dengan memperlihatkan likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sehingga hipotesis kedua dari penelitian ini :

H<sub>2</sub>: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen

## 3. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Solvabilitas merupakan suatu kemampuan untuk memperkirakan sejauh mana hutang dapat membiayai aktiva perusahaan, serta menunjukkan besarnya

kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Pangestuti, 2020). Berdasarkan *signalling theory* perusahaan yang mempunyai pembiayaan dari utang tinggi tersebut dipengaruhi oleh kondisi sektor bisnis yang memang berisiko. Sehingga dapat menjadi sinyal negatif dan resiko bagi investor bahwa semakin lama suatu bisnis dijalankan maka perusahaan akan lebih nyaman mendapat pembiayaan dari utang (Sudiartana & Yudiantara, 2020). Perusahaan yang dapat cepat membayar kewajibannya, maka dividen dibagikan menjadi sedikit atau dapat menjadi laba ditahan, dan jika perusahaan tidak cepat membayar kewajibannya atau bahkan tidak dibayarkan, maka dividen dapat dibayar cukup banyak oleh perusahaan berdasarkan keuntungan yang di dapat. Sehingga hal tersebut dapat menjadi sinyal bagi investor. Penelitian yang dilakukan oleh Bawamenewi & Afriyeni (2019); Febrianti & Zulvia (2020); dan (Pangestuti, 2020) memperlihatkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Sehingga hipotesis ketiga dari penelitian ini :

H<sub>3</sub>: Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen

#### 4. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kebijakan Dividen

*Intellectual capital* sebuah kemampuan dan keterampilan terkait pengetahuan yang bermanfaat untuk perusahaan sebagai suatu keistimewaan kompetitif sehingga dapat memiliki daya saing perusahaan yang baik dan ketahanan perusahaan dipasar (L. I. A. T. Putri & Pratama, 2020). *Resource-Based Theory* (RBT) menjelaskan bahwa penggunaan *intellectual capital* dapat menjadi sumber daya yang berfungsi sebagai inti untuk menciptakan

nilai maupun keunggulan kompetitif pada perusahaan (Barney, 1991). Pengungkapan *Intellectual Capital* memberikan arti bahwa perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif dibanding perusahaan lain, sehingga investor lebih tertarik kepada perusahaan yang mengungkapkan *Intellectual Capital*. Untuk itu perusahaan yang berhasil mengelola intellectual capital dengan baik menandakan perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi sehingga dapat membagikan dividennya (Battisti dkk, 2022). Umumnya perusahaan secara kompetitif mempunyai keuntungan dari modal intelektual atau *intellectual capital* yang diharapkan bisa menaikkan aspek penjualan dan penggunaan sumber daya perusahaan secara optimal yang dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan dengan harapan dapat berdampak dividen yang diberikan kepada pemilik saham. Hasil penelitian dari Battisti dkk, (2022) yang memperlihatkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sehingga hipotesis keempat dari penelitian ini :

H<sub>4</sub>: *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen